

PERSPEKTIF PEMIKIRAN SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS TENTANG PENDIDIKAN YANG BERADAB

Nuryamin

Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

ABSTRACT: *The purpose of this study is to describe the thoughts of Syed Muhammad Naquib al-Attas about civilized education. Syed Muhammad Naquib Al-Attas is one of the world leaders who has great attention to the development of educational thought in the Islamic world. In his view of education he consistently uses the term ta'dib. The word ta'dib is an infinitive ver mood (masdar) from the root word "addaba" from Arabic which means giving manners or educating. Education is instilling and inculcation is an effort to absorb and internalize adab or educational values in students. The absorption and internalization of material in the teaching and learning process in al-Attas' view is not just a transformation of knowledge as understood in the sense of teaching. However, the scope of the content of al-ta'dib material is the recognition and acknowledgment of reality as a form of emanation from the light of God. As the rays of God's light are imprinted in the order of existence consisting of a hierarchy according to its categories and levels, and that a person has his place in relation to reality and his capacity, physical, intellectual, and spiritual potential, that is ta'dib.*

Keywords: *Recognition, Recognition, Order of Being, and Ta'dib*

I. PENDAHULUAN

Hakekat pendidikan tidak saja merupakan usaha membangun dan mewariskan nilai-nilai yang akan menjadi penolong dan penuntun umat manusia dalam menjalani kehidupan, tetapi juga untuk memperbaiki nasib dan peradabannya. Peradaban manusia dibangun atas dasar prinsip-prinsip kausalitas, artinya jika suatu peradaban dibangun berdasarkan nilai-nilai universal, maka nilai ketuhanan dan nilai kemanusiaan yang mengakar dan membumi, sudah dapat dipastikan bangsa tersebut akan tetap kokoh, kuat dan dinamis.

Kini peradaban manusia berada pada masa modern yang ditandai capaian-capaian umat manusia di segala bidang kehidupan, ekonomi, sosial, kebudayaan, kesehatan, ilmu pengetahuan dan teknologi serta pascilitas hidup, termasuk pendidikan. Capaian-capaian tersebut dapat dirasakan manfaatnya bagi umat manusia sejagad, tetapi juga permasalahan-permasalahan kemodrenan yang bersentuhan langsung dengan etika moral semakin melemah, dan dapat disaksikan betapa rapuhnya nilai-nilai kemanusiaan sekarang ini

Persoalan lain juga amat penting yakni pendidikan yang tidak pernah luput dari sorotan, seperti dikatakan oleh Abuddin Nata bahwa "di antara persoalan penting yang dihadapi oleh pendidikan Islam selama ini adalah adanya kenyataan menunjukkan kiblat pendidikan Islam yang belum jelas. Pendidikan Islam masih belum menemukan format dan bentuknya yang khas sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini selain karena banyaknya

konsep pendidikan yang ditawarkan para ahli yang belum jelas keislamannya, juga karena belum banyak pakar pendidikan Islam yang merancang masalah secara seksama. Hal ini bisa terjadi karena belum banyak diperkenalkan pemikiran kependidikan yang dikemukakan oleh para filosof muslim dan para pemikir pendidikan Islam seperti al-Gazali, Ibn Khaldun, Muhammad Naquib al-Attas, Ikhwanussofa dan lain sebagainya.”¹

Persoalan pendidikan merupakan masalah manusia yang berhubungan dengan kehidupan. Selama manusia ada, selama itu pula persoalan pendidikan ditelaah dan direkonstruksi dari waktu ke waktu, baik dalam arti makro seperti kebijakan pendidikan, politik pendidikan, maupun dalam arti mikro, seperti tujuan, metode, pendidik, kurikulum dan peserta didik, baik konsep filosofisnya maupun tataran praktisnya.

Ada asumsi mengatakan bahwa problem-problem pendidikan sebenarnya berpangkal dari kurang kukuhnya landasan filosofisnya. Karena itulah pendidikan Islam harus dikenai bidikan dari proyek dekonstruksi-rekonstruksi berkelanjutan yang digagas oleh banyak pemikir muslim kontemporer. Dengan demikian konsep yang ditawarkan oleh tokoh-tokoh sangat diperlukan yang tujuan utamanya adalah mensterilkan noktah-noktah yang melekat pada bangunan pendidikan Islam, memperbaiki kekurangan yang ada, dan menambahkan sesuatu yang baru dalam membantu memajukan pendidikan Islam dewasa ini.

II. PEMBAHASAN

1. Biografi Syed Muhammad Naquib al-Attas

Syed Muhammad Naquib al-Attas dilahirkan di Bogor, Jawa Barat pada tanggal 5 September 1931. Pada waktu itu Indonesia berada di bawah kolonialisme Belanda. Bila dilihat dari garis keturunannya, al-Attas termasuk orang yang beruntung. Sebab dari kedua belah pihak, baik pihak ayah maupun ibu merupakan orang-orang yang berdarah biru. Ibunya yang asli Bogor itu masih keturunan bangsawan di Johor. Sedangkan pihak ayah masih tergolong bangsawan di Johor. Bahkan mendapat gelar Sayyed yang dalam tradisi Islam orang yang mendapat gelar tersebut merupakan keturunan langsung dari Nabi Muhammad saw.²

Ketika berusia lima tahun, Al-Attas diajak orangtuanya migrasi ke Malaysia. Di sini Al-Attas dimasukkan dalam pendidikan dasar Ngee Heng Primary School sampai usia 10 tahun. Melihat perkembangan yang kurang menguntungkan, yakni ketika Jepang menguasai Malaysia, maka Al-Attas dan keluarganya kebalik lagi ke Indonesia. Di sini Al-Attas melanjutkan pendidikan di sekolah ‘Urwah al-Wusqa, Sukabumi selama lima tahun.

¹Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan islam Gagasan-Gagasan Besar Para ilmuan Muslim* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015). h. v.

² Hasan Muarif Ambary, et. Al., *Suplemen Ensiklopedia Islam*, Jilid 2 (Jakarta: PT. Ikhtiar Van Hoeve, 1995), h. 75.

Di tempat ini, Al-Attas mulai mendalami dan mendapatkan pemahaman tradisi Islam yang kuat.³

Melihat garis keturunan di atas dapat dikatakan bahwa al-Attas merupakan bibit unggul dalam percaturan perkembangan intelektual Islam di Indonesia dan Malaysia. Faktor inheren keluarga al-Attas inilah yang selanjutnya membentuk karakter dasar dalam dirinya. Bimbingan orang tua selama lima tahun pertama merupakan penanaman sifat dasar bagi kelanjutan hidupnya. Orang tuanya yang sangat religius memberikan pendidikan dasar Islam yang kuat.⁴

Ketika berusia 5 tahun, al-Attas diajak orang tuanya migrasi ke Malaysia. Di sini al-Attas dimasukkan dalam pendidikan dasar Ngee Heng Primary School sampai usia 10 tahun. Melihat perkembangan yang kurang menguntungkan yakni ketika Jepang menguasai Malaysia, maka al-Attas dan keluarga pindah lagi ke Indonesia. Di sini, ia kemudian melanjutkan pendidikan di sekolah ‘Urwah al-Wusqa, Sukabumi selama lima tahun. Di tempat ini, al-Attas mulai mendalami dan mendapatkan pemahaman tradisi Islam yang kuat, terutama tarekat. Hal ini bisa dipahami, karena saat itu, di Sukabumi telah berkembang perkumpulan tarekat Naqshabandiyah.⁵

Karier militer al-Attas di mulai di lasykar tentara gabungan Malaysia-Inggris dengan pangkat perwira kader, kecenderungannya dalam dunia militer ini membuat dia terpilih untuk mengikuti pendidikan militer di Easton Hall, Chaster Inggris dari tahun 1952-1955.

Walaupun karier al-Attas sangat cemerlang di dunia militer, namun minat besarnya terhadap ilmu telah mendorongnya untuk meninggalkan dunia militer ini, dan sepenuhnya mencurahkan perhatiannya terhadap dunia ilmu. Karier akademiknya, setelah meninggalkan karier militer adalah masuk ke University of Malay, Singapore 1957-1959. Kemudian ia melanjutkan pendidikannya di McGill University untuk kajian keislaman (*Islamic Studies*), hingga memperoleh gelar M.A. pada tahun 1963. Selanjutnya dia mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan studinya di School of Oriental and African Studies, Universitas London. Di Universitas ini, dia menekuni teologi dan metafisika, dan menulis disertasi doktornya tentang “Mistisisme Hamzah Panzuri”⁶ yang sekarang telah diterbitkan dengan judul “The Mysticism of Mamzah Fanzuri

Otoritas al-Attas di bidang pemikiran sastra dan kebudayaan, khususnya dalam dunia Melayu dan Islam, tidak saja diakui oleh kalangan pemikir dan ilmuwan kawasan Asia Tenggara, tetapi juga kalangan Internasional. Ini dapat dilihat dari sekian banyak penghargaan yang diberikan kepadanya sehubungan dengan karier intelektualnya, khususnya dalam filsafat Islam. Di antaranya adalah pengangkatan sebagai anggota American Philosophical Association, dan penghargaan sebagai filosof yang telah

³Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Cet. I; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 175.

⁴ Syamsul Nizar, *Filsafat pendidikan Islam* (Cet. !; Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 118.

⁵ Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1996), h. 170

⁶ Hasan Muarif Ambary, et. Al., *Suplemen Ensiklopedia Islam*, h. 78

memberikan sumbangan besar bagi kebudayaan Islam dari Akademi Falsafah Maharaja Iran. Dan terakhir ia disertai jabatan oleh Kementerian Pendidikan dan Olah Raga Malaysia untuk memimpin Institut Internasional Pemikiran dan Tamaddun Islam, yaitu lembaga otonom yang berada pada Universitas Antar Bangsa, Malaysia.

2. Karya-Karya Al-Attas

1. The Mysticism of Hamzah Fanshuri, Kualalumpu: University of Malaya Press, 1970.
2. Islam: The Concept of Religion and the Foundation of Ethics and Morality, Angkatan Belia Islam Malaysia (ABIM), Kuala Lumpur, 1976.
3. Islam and Secularism, ABIM, Kuala Lumpur, 1978.
4. Aims and Objectives of Islamic Education: Islamic Education, Hodder and Stoughton dan King Abdul Aziz University, London, 1979.
5. The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education, ABIM, Kuala Lumpur, 1980.
6. Islam and the Philosophy of Science, ISTAC, Kuala Lumpur, 1989.
7. The Nature of Man and the Psochology of the Human Soul, ISTAC, Kuala Lumpur, 1990.
8. The Meaning and Experience of Happines in Islam, ISTAC, Kuala Lumpur, 1993.
9. Islam, Secularism, and the Philosophy of the Future, Mansell, London dan New York, Kuala Lumpur, 1985.
10. Islam: Paham Agama dan Asas Akhlak, ABIM, Kuala Lumpur, 1977.
11. Risalah untuk Kaum Muslimin, Monograf, Kuala Lumpur, 1973.
12. Islam dalam Sejarah Kebudayaan Melayu, University Kebangsaan Malaysia, Kuala Lumpur, 1972.
13. The Intuition of Existence, ISTAC, Kuala Lumpur, 1990.
14. The Degrees of Existence, ISTAC, Kuala Lumpur, 1994.
15. On Quiddity and Essence, ISTAC, Kuala Lumpur.

3. Pemikiran Pendidikan Muhammad Naqui al-Attas

a. Konsep *Ta'dib* dalam Pendidikan Islam

Paradigma pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas berawal dari dunia metafisis, kemudian ke dunia kosmologis dan bermuara pada dunia psikologis.⁷ Secara intelektual, perjalanan kehidupannya memperlihatkan kesungguhan pribadinya yang konsern dengan perkembangan masyarakat di dunia Islam, (baca) memberikan andil yang sangat besar dalam pembentukan paradigma pendidikan.

⁷Lihat Syamsu Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 124.

Kenyataan tersebut dapat dilacak ketika ia mempertahankan idenya secara konsisten tentang pemikirannya tentang pendidikan Islam yang meliputi: konsep *ta'dib*, dasar dan peranan pendidik, peserta didik serta sistem pendidikan dalam Islam.

Al-Attas dalam mengkonsepsikan pendidikan Islam menggunakan istilah *ta'dib*. Kata *ta'dib* merupakan bentuk *infinitive ver mood* (masdar) dari akar kata “*addaba, yaddibu* menjadi *ta'dib*” dari bahasa Arab yang berarti memberi adab atau mendidik.⁸ Sedangkan Al-Zajjaj, sebagaimana dikutip Al-Attas, mengartikannya sebagai cara Tuhan mendidik Nabi-Nya. Tuhan sebagai pendidik utama menginginkan hamba-Nya meraih kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Karena itu mereka dibekali pengetahuan untuk membimbing ummatnya meraih kebahagiaan di dunia dan keselamatan di akhirat. Pembinaan Allah kepada para utusan-Nya dapat ditemukan beberapa firman-Nya menggambarkan bahwa pengetahuan Tuhan tak terbatas. Ini sebagai isyarat bahwa para Nabi haruslah memiliki pengetahuan, menjadi peneliti yang dapat menemukan temuan-temuan baru.⁹ Agaknya inilah yang mendasari al-Attas untuk mengambil *al-ta'dib* yang bermakna pendidikan. Ia menulis bahwa pendidikan adalah meresapkan dan menanamkan adab pada manusia yaitu *ta'dib*.

Al-Attas mengatakan bahwa adab yang diturunkan dari akar kata yang sama dengan *ta'dib*, secara singkat dapat dikatakan sebagai lukisan keadilan yang dicerminkan oleh kearifan, ini adalah pengakuan atas berbagai hierarhi dalam tatanan tingkat wujud, eksistensi, pengetahuan, dan perbuatan, seiring yang sesuai dengan perbuatan itu.¹⁰

Lukisan keadilan yang dicerminkan oleh kearifan. Dua kosa kata yang begitu indah dan memiliki arti untuk kebaikan. Keadilan adalah kata jadian dari kata adil yang terambil dari bahasa Arab “*adl*”, yang artinya “sama”. Persamaan sering dikaitkan dengan hal-hal yang bersifat immaterial seperti persamaan hak, martabat, perlakuan, penindasan, dan keterbelengguan. M. Quraish Shihab mengutip dari Kamus Bahasa Indonesia bahwa kata adil diartikan: (1) tidak berat sebelah/tidak memihak, (2) berpihak kepada kebenaran, dan (3) sepatutnya/tidak sewenang-wenang.¹¹

Keadilan dalam al-Qur'an diungkapkan dengan sinonim dengan kata-kata *al-'adl, al-qist, al-mizan*, dan dengan menafikkan kezaliman.¹² Adil yang berarti sama, memberi

⁸Terma adab pada awalnya berarti *inviting to a banquet* (undangan ke sebuah jamuan makan), yang didalamnya sudah terkandung ide mengenai hubungan sosial yang baik dan mulia. Pada tataran semantiknya al-Attas berpendapat bahwa ide yang dikandung dalam perkataan: “*addaba*” sudah diislamisasikan dari konteks yang dikenal pada masa sebelum Islam dengan cara menambah unsur-unsur intelektual dan spiritual. Lihat Syed Muhammad Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (Malaysia: ABIM, 1980), h. 36.

⁹Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 65.

¹⁰Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Cet. I; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), h. 180.

¹¹Lihat M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhi'I atas Pelbagai Persoalan Umat* (Cet. VI; Bandung: Mizan, 1997), h. 111.

¹²*Qisth* artinya adalah bagian yang wajar dan patut. Kata *qisth* lebih umum dari pada kata adil, dan karena itu pula ketika al-Qur'an menuntut seseorang untuk berlaku adil terhadap dirinya sendiri, kata *qisth* itulah digunakan. Sedangkan kata *mizan* berasal dari akar kata *wazn* yang berarti timbangan, ini adalah alat untuk menimbang, juga berarti keadilan. Lihat M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, h. 111-112.

kesan adanya dua pihak atau lebih yang masing-masing memiliki hak, dan hak itu harus proporsional. Sementara kearifan diambil dari bahasa Arab, kata: ‘*arafah*’ artinya mengetahui dalam arti mengenal. Dalam perspektif tasawuf kata ma’rifah adalah puncak yang dialami oleh seorang sufi setelah melawati *maqamat* (tangga), misalnya taubat, sabar, tawakkal, zuhud, dan takwa.

Al-Qusyairi berpendapat bahwa ma’rifah dalam pandangan ulama fiqh adalah ilmu, dan setiap ilmu adalah ma’rifah dan setiap ma’rifah adalah ilmu yang tahu terhadap al-Haq adalah ‘arif dan setiap ‘arif adalah ‘alim. Dalam pandangan Sufi bahwa ma’rifah adalah seorang yang kenal Dzat Yang Maha Benar, Nama-nama-Nya dan sifat-sifat-Nya, mengokohkannya dalam bergaul dengan-Nya, membersihkan dirinya dari akhlak yang rendah dan bahayanya, berdiri di hadapan-Nya dengan lama, langgeng i’tikaf dengan hati, menghadap kepada Allah dengan etika yang indah, menerapkan kebenaran Allah pada semua kondisi batinnya, terputus dorongan nafsunya, tidak melayani lintasan hatinya yang mendorong selain-Nya, maka pada saat ini dia jauh dari makhluk, dia bebas dari bahaya nafsunya, dia bersih dari keinginan dan kemauan, langgeng munajat beserta Allah dalam kesendirian, setiap lintasan hati dikembalikan kepada al-Haqq, jadilah dia di hadapan al-Haqq mengenal rahasia-rahasia pada apapun yang terjadi pada takdirnya. Pada saat ini jadilah dia orang yang arif, kondisi batinnya ma’rifah. Secara umum dengan terjauhkan dirinya dari dirinya sendiri dan dari seluruh makhluk, kema’rifatannya kepada al-Haqq berhasil.¹³

Masyhad (spectacle) atau lukisan keadilan yang dicerminkan oleh kearifan (*wisdom*) adalah suatu pandangan kefilosofatan, dan jika dihubungkan pemahaman ma’na *ta’dib* dalam artikelnya yang berjudul “*Aims and Objectives of Islamic Education*, ia menuliskan bahwa pendidikan adalah “*instilling and inculcation of adab in man – it is ta’dib*.”¹⁴

Instilling and inculcation adalah usaha peresapan dan internalisasi adab atau nilai-nilai pendidikan dalam diri peserta didik. Peresapan dan internalisasi materi dalam proses belajar mengajar dalam pandangan al-Attas tidak sekedar transformasi pengetahuan sebagai mana difahami dalam arti pengajaran. Akan tetapi cakupan muatan dari materi *al-ta’dib* adalah pengenalan dan pengakuan terhadap realitas sebagai wujud pancaran dari cahaya Tuhan. Sebagai pancaran cahaya Tuhan terpatri dalam tatanan wujud terdiri dari hierarki yang sesuai dengan kategori-kategori dan tingkatan-tingkatannya, dan bahwa seseorang itu memiliki tempatnya masing-masing dalam hubungannya dengan realitas serta kapasitas, potensi fisik, intelektual, dan spiritualnya.

¹³Abul Qasim al-Qusyairy An-Naisabury, *Ar-Risalatul Qusyairiyyah fi ‘Ilmi at-Tasawwufi*, terj. oleh Mohammad Lukman Hakiem dengan Judul: ‘*Risalatul Qusyaeiyah Induk Ilmu Tasawwuf* (Cet. IV; Surabaya: Risalah Gusti, 2000), h. 7.

¹⁴Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Aims and Objectives of Islamic Education* (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979), h. 37

b. Moralitas dan Pendidikan

Moralitas dan pendidikan merupakan lanjutan dari pemikiran manusia tentang konsep agamanya. Bila dalam Islam dikenal istilah *din*, maka konsep yang menjadi kajian pertama sebelum mengkaji tentang hal-hal lain adalah konsep *din* itu sendiri. Sebagaimana diketahui, al-Attas mempunyai kelebihan tersendiri dalam mencari akar dari terminologi yang dirasa telah tereduksi oleh proses sekularisasi. Salah satu terminologi yang menjadi sorotan utama yang berkaitan dengan topik moralitas dan pendidikan adalah terma *din*.

Konsep *din* setidaknya mengandung empat arti, yaitu keberhutangan (*indebtedness*), kepatuhan (*submissiveness*), kekuasaan bijaksana (*judicious power*) dan kecenderungan alami atau tendensi (*natural inclination or tendency*). Konsep ini secara inheren mengandung kepercayaan (*iman*), kepatuhan dalam kebaktian (Islam) dan keterpaduan antara hati, pikiran dan perbuatan dalam bentuk ketaatan dan kesetiaan untuk mencapai kebaikan tertinggi (*ihsan*). Semua ini yang menjadi lokomotifnya adalah ilmu.¹⁵

Konsep pengetahuan dan kearifan sangat erat kaitannya dengan moralitas dan pendidikan. Sebab moralitas dan pendidikan merupakan sebuah unifikasi yang tidak mungkin yang berasal dari bahasa Arab ‘*arif* yang merupakan bentuk isim *fa’il* dari kata *ma’rifah* yang artinya mengetahui atau mengenal.

Kearifan, menurut al-Attas adalah pengetahuan yang diberikan Allah untuk memungkinkan si pemilik pengetahuan untuk menerapkannya dengan kebijaksanaan sedemikian rupa sehingga timbul keadilan. Sedangkan keadilan itu sendiri secara inheren mengandung pengertian pengetahuan. Jadi keadilan adalah keadaan eksistensial dari kearifan yang dinyatakan dalam apa yang dapat ditangkap pancaindera dan dapat dipahami akal budi serta dalam spiritual yang berkaitan dengan dua jiwa manusia yaitu jiwa rasional (*al-nafs al-nathiqah*) dan jiwa hewani (*al-nafs al-hayawaniyyah*). Perwujudan lahiriyah dari keadilan, tidak lain adalah terjadinya adab di dalam kehidupan individu dan komunitas masyarakat di mana ia berada.

c. Pandangan Dunia al-Attas

Menurut al-Attas, pengetahuan (‘*ilm*) tak dapat didefinisikan secara ketat, hanya dapat dijelaskan, dan penjelasan ini hanya lebih mengacu kepada sifat-sifat dasar pengetahuan tersebut. Kemudian ia menyatakan bahwa setiap pengetahuan berasal dari Allah, yang ditafsirkan oleh fakultas-fakultas manusia (akal, rasio, qalb). Karena itu

¹⁵ Pemahaman tentang hakikat ilmu dan klasifikasinya adalah, *pertama*, adalah santapan dan kehidupan jiwa itu yang cara perolehannya diberikan oleh Allah swt., ini meliputi al-Qur’an, sunnah, syari’ah, ilmu laduni dan hikmah yang berupa pengetahuan dan kearifan, *kedua*, tujuan pengajaran yang operasionalistik dan pragmatis yang cara perolehannya dapat dilakukan melalui pengalaman, pengamatan dan penelitian. Pengetahuan ini mempunyai arti luas, deduktif dan berkaitan dengan obyek-obyek yang bernilai pragmatis. Sebagai implementasi dari jenis pengetahuan yang kedua ini, bertujuan membentuk manusia yang baik dan beradab. Bukan Negara atau masyarakat yang baik dan beradab. Sebab bila masing-masing manusia yang merupakan miniatur atau representasi mikrokosmos (‘*alam al-shaghir*) dari mikrokosmos (‘*alam al-kabir*) sudah baik dan beradab, maka dengan sendirinya semuanya menjadi baik dan beradab. Lihat Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 148-149

pengetahuan yang dimiliki manusia adalah tafsiran terhadap pengetahuan dari Allah. Dan karena itu pula, menurut al-Attas, dilihat dari sumber hakiki pengetahuan tersebut, pengetahuan adalah kedatangan makna sesuatu obyek pengetahuan ke dalam jiwa. Pandangan dunia yang dirumuskan al-Attas tampak lebih memiliki signifikansi kalau dikaitkan dengan gagasan islamisasi ilmu-ilmu sosial atau humaniora, ketimbang dengan ilmu-ilmu alam. Sebab ilmu-ilmu ini pada tataran yang paling dasar menyangkut masalah manusia, masyarakat, serta hubungan antar keduanya. Di sini al-Attas lebih melihat dominasi individu terhadap masyarakat daripada sebaliknya, dan tidak tampak kearah sintesis dari keduanya. Karena ia meyakini pandangan yang menyatakan bahwa masyarakat akan menjadi baik apabila individu baik. Pada titik ini pula, ia menyerang pandangan modernis, yang dianggapnya lebih menekankan telaahnya pada masalah umat ketimbang individu, dan pada persoalan sosial-politik ketimbang perbaikan mental individual.

Karena mereka (para modernis) tidak pernah benar-benar mendalami secara intelektual dan secara spiritual, maka mereka melibatkan lebih dahulu dalam sosiologi dan politik. Pengalaman mereka tentang kemunduran dunia Islam dan pecahnya kemaharajaan muslim telah membuat mereka menaruh perhatian banyak terhadap Ibn Khaldun, dan mereka memusatkan perhatian pada konsep ummah dan Negara dalam Islam. Mereka memang lalai untuk meletakkan tekanan lebih besar atas konsep individu dan peranan individu dalam mewujudkan dan membangun ummah dan Negara Islam.

Pandangan ini dipengaruhi oleh dasar keyakinannya. Menurutny, secara emanasi, kebaikan dan kebenaran yang bersumber dari Tuhan, melimpah lebih dahulu melalui individu, karena individu menempati posisi lebih tinggi dalam hirarki realitas dibandingkan masyarakat. Karena itu, yang utama adalah memperbaiki mental individu, dan dengan baiknya mental individu, maka dengan sendirinya masyarakat akan menjadi baik. Kebaikan masyarakat adalah cerminan dari kebaikan individu.

d. Tujuan Pendidikan Islam

Istilah tujuan-tujuan pendidikan Islam dalam bahasa Arab “*chayyat, ahdaf*, dan *maqashid*, sedang dalam bahasa Inggris ditemukan “*aim, goal, purpose* dan *obyective* dalam memberi nama untuk istilah tujuan.¹⁶ Tujuan adalah suasana ideal yang ingin diwujudkan dalam tujuan pendidikan yang tercermin pada tujuan akhir (*ultimate aims of education*).

1) Pandangan yang Memperioritaskan Individu.

Ada dua pandangan teoritis mengenai tujuan pendidikan, masing-masing dengan tingkat keragaman tersendiri. **Pertama**, pandangan berorientasi pada individu yang lebih memfokuskan diri pada kebutuhan, daya tampung dan minat pelajar. **Kedua**, pandangan yang berorientasi pada masyarakat, yaitu pandangan yang menganggap pendidikan

¹⁶Lihat Abdurrahman Shaleh Abdullah, *Educational Theory a Quranic Outlook*, diterjemahkan oleh H. M. Arifin dengan Judul: “*Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Quran* (Cet. IV; Jakarta: Reneka Cipta, 2007), h. 131-132.

sebagai sarana utama dalam menciptakan rakyat yang baik, baik untuk sistem pemerintahan demokratis, oligarki, maupun monarkis

Tujuan pendidikan Islam berarti membicarakan manusia yang baik, yang ideal berdasarkan nilai-nilai Islam. Al-Attas mendefinisikan arti pendidikan yakni menciptakan manusia yang baik (*good man*), bukan seperti dalam peradaban Barat, yakni menghasilkan warga Negara yang baik (*good citizen*).¹⁷ Tujuan pendidikan dari tingkat yang paling rendah hingga tingkat yang paling tinggi seharusnya tidak ditujukan untuk menghasilkan warga Negara yang sempurna (*complete citizen*), tetapi untuk menciptakan manusia paripurna, manusia berilmu yakni dengan ilmu pengetahuan manusia dapat menanamkan nilai-nilai kebaikan ataupun keadilan dalam diri manusia sebagai seorang manusia dan individu, bukan hanya sebagai seorang warga Negara ataupun anggota masyarakat. Dan yang menjadi stressing adalah nilai manusia yang *par excellence* (sejati), sebagai warga kota, sebagai warga Negara dalam kerajaannya yang mikro, sesuatu yang bersifat spiritual. Bukanlah nilai manusia sebagai entitas lahiriyah yang diukur dalam konteks pragmatis dan *utilitarian* berdasarkan kegunaan praktisnya bagi Negara, masyarakat, dan dunia.¹⁸

Tujuan pendidikan dalam Islam adalah untuk menghasilkan individu-individu yang baik yang meliputi kehidupan spiritual dan material, individu yang memberikan sifat kebaikan yang dicarinya. Al-Attas menegaskan bahwa penekanan terhadap individu bukan hanya sesuatu yang prinsipil, melainkan juga strategi yang jitu pada masa sekarang, dan penekanan pada individu mengimplikasikan pengetahuan tentang akal¹⁹ (*intelligence*), nilai (*value*), dan jiwa (*spirit*).

Akal (*intelligence*) mampu memperoleh pengetahuan melalui daya nalar (*al-nazhar*), dan akal juga mampu memperoleh pengetahuan melalui daya argumentative (*al-istidlaliyah*). Akal juga menunjukkan substansi berpikir, akunya pribadi, mampu berpendapat, memahami, menggambarkan, menghafal, menemukan dan mengucapkan sesuatu. Karena itulah maka natur akal adalah kemanusiaan (*insaniyyah*), sehingga ia disebut juga fitrah insaniyyah.²⁰

Al-Attas menekankan pentingnya pengembangan akal bagi peserta didik. Dan dengan perantaraan akal peserta didik dapat memperkuat jiwanya. Ketika kekuatan akal dan kalbu terpatri pada diri peserta didik, akan dengan mudah merealisasikan nilai-nilai dalam kehidupan nyata yang berfungsi bagi dirinya, orang lain dan bagi bangsanya.

¹⁷Syed M. Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education* (Malaysia: ABIM, 1980), h. 23.

¹⁸Lihat Syed M. Naquib Al-Attas, *Aims and Objectives of Islamic Education* (Jeddah: King Abdulaziz University, 1979), h. 33.

¹⁹Secara etimologi akal memiliki arti *al-imsak* (menahan), *al-ribath* (ikatan), *al-hajr* (menahan), *al-nahi* (melarang), dan *man'u* (mencegah). Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 101.

²⁰Lihat Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, h. 103.

2). Pandangan yang memprioritaskan Masyarakat.

Masyarakat didefinisikan sebagai kumpulan sekian banyak individu kecil atau besar atau kelompok yang diikat oleh satuan, adat, kebudayaan, ritus dan agama. Semua jalinan hubungan timbal balik atas dasar kepentingan bersama, adat kebiasaan, pola-pola, teknik-teknik, sistem hidup, undang-undang, institusi dan segala segi fenomena yang dirangkum oleh masyarakat dalam pengertian luas dan baru.²¹

Pandangan al-Attas tentang pengembangan individu sebagai salah satu tujuan pendidikan sangat jelas. Individu adalah bagian dari masyarakat, karena itu individu yang baik akan mengantar masyarakat menjadi masyarakat yang baik, tercipta persaudaraan kemanusiaan, bukan hanya dari tinjauan kontrak sosial secara historis yang telah terjadi melainkan juga dari tinjauan ikatan primordial yang telah terjadi, antara seluruh manusia yang diciptakan Tuhan.

Tuhan menginformasikan tentang perjanjian primordial, dan manusia pertama kali menyatakan dirinya dengan kata-kata plural, yaitu *bala syahidna*²², Ya kami menyatakan, maksudnya setiap ruh menyatakan dirinya secara individual dalam hubungannya dengan yang lain dan Tuhan mereka.

Al-Attas mengatakan bahwa tujuan ilmu pengetahuan adalah melahirkan manusia yang baik, individu yang baik, maka secara otomatis akan melahirkan masyarakat yang baik. Masyarakat terdiri dari individu-individu yang membangun kehidupan bersama, roda kehidupan tidak akan berjalan tanpa adanya kerjasama yang kuat dari individu-individu tersebut. Satu dengan yang lainnya harus saling menguatkan, menjalin kerjasama untuk memenuhi kebutuhan lahir dan batin dalam hidupnya.

Islam memiliki pandangan tentang masyarakat yang mempunyai sikap dan ciri tertentu yang dapat membedakannya dari masyarakat lain. Nabi Muhammad saw membina masyarakat Islam di kota Madinah yang dikenal Madinah al-Munawwarah, kota yang beroleh cahaya atau istilah lain adalah *civil society*, masyarakat madani yakni masyarakat yang taat aturan. Masyarakat yang teratur rapi, aman makmur, adil, sejahtera dan bahagia yang meliputi seluruh ummat. Kehidupan komunitas masyarakat dalam menetapkan ajaran Islam dalam seluruh aspek kehidupan yang diikat dengan akidah yang kuat, pelaksanaan ibadah (*ubudiyah*) yang berkesinambungan, kepribadian muslim dengan akhlak yang mulia dan undang-undang dan sistem pemerintahan.

Al-Attas menginginkan masyarakat Islam sebagai hasil dari pendidikan bagi individu yakni seorang muslim yang dapat melaksanakan tanggungjawab kepada keluarga dan masyarakat dengan pondasi takwa yakni terangkatnya kondisi spiritual ke tingkat yang lebih tinggi dalam Islam, harus dapat dicapai dengan penuh kesadaran dan keinginan dalam menjalankan tugas dan kewajibannya kepada diri sendiri, alam dan kepada Tuhan. Al-Attas lebih spesifik menganalisis dari perspektif agama, ia mengatakan tujuan pendidikan dalam Islam itu bersifat *religious*. Din yang dimaksudkan oleh Islam

²¹Lihat M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Cet. VI; Bandung: Mizan, 1997), h. 319.

²²Lihat QS al-A'raf/7: 172.

bukan hanya bersifat personal, melainkan juga secara inheren bersifat sosial dan kultural. Lebih lanjut al-Attas memberikan argumentasi tentang sifat agama yang secara sosial integral dengan cermat menganalisis dan menafsirkan makna dasar dari kata *din* dengan kesimpulan yang terdiri dari empat unsur yakni: kata *daenun*, keberutangan manusia secara eksistensial kepada Tuhan, penyerahan diri manusia kepada Tuhan, pelaksanaan kekuasaan pengadilan, dan suatu cerminan dari kecenderungan alami manusia (fitrah) yang kembali pada hari perjanjian azali atau perjanjian primordial.

Din dan beberapa kata seperti *daina* (berutang), *da'in* (pemberi utang), *dain* (kewajiban), *dainunah* (hukuman) dan *idanah* (keyakinan) yang menurut al-Attas dari makna kata tersebut lalu menghubungkan dalam organisasi masyarakat yang beradab yakni masyarakat yang bermukim di Madinah (kota), dengan *maddna* (berbudaya) dan *tamaddun* (peradaban, kebudayaan dan sosial kemasyarakatan).

3). Manusia Beradab

Perkataan adab memiliki arti yang sangat luas dan mendalam, dan pada awalnya perkataan adab berarti undangan ke sebuah jamuan makan yang maksudnya perjamuan spiritual di bumi dan kita dinasehati untuk ikut mengambil bagiannya dengan cara memperoleh pengetahuan sejati dari padanya yang di dalamnya terkandung ide mengenai hubungan sosial yang baik dan mulia.²³ Dalam perkembangannya kemudian perkataan ini menjadi istilah yang berarti sejumlah pengetahuan yang dijadikan seseorang berperadaban dan tercerahkan. Makna adab selanjutnya dikhususkan pada disiplin ilmu pengetahuan tertentu yaitu *adabuyyat* atau kesusasteraan. Dan secara hati-hati al-Attas menerjemahkan kata kerja *addabani* telah mendidikku, kemudian mengartikan perkataan *ta'dib* dengan pendidikan. Dari sini dapat dipahami bahwa Tuhan telah mendidikku dan menjadikan pendidikanku sebaik-baik pendidikan.²⁴

Al-Attas mengatakan bahwa adab yang diturunkan dari akar kata yang sama dengan *ta'dib*, adalah lukisan keadilan yang tercermin dari sikap bijak karena memiliki ilmu pengetahuan dengan argumennya bahwa adab adalah: “pengenalan dan pengakuan terhadap realitas bahwasanya ilmu dan segala sesuatu yang terdiri dari hierarki yang sesuai dengan kategori-kategori dan tingkatan-tingkatannya, dan bahwa seseorang itu memiliki tempatnya masing-masing dalam kaitannya dengan realitas, kapasitasnya, potensi fisik, intelektual dan spiritualnya”.²⁵

Pengenalan dan pengakuan terhadap realitas bahwasanya ilmu dan segala sesuatu yang ada terdiri dari hierarki yang sesuai dengan kategori-kategori dan tingkatan-tingkatannya, dan bahwa seseorang itu memiliki tempatnya masing-masing dalam kaitannya dengan realitas, kapasitasnya, potensi fisik, intelektual dan spiritualnya. Adab berarti pula melibatkan tindakan untuk mendisiplinkan pikiran dan jiwa yakni pencapaian

²³Al-Attas dalam Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam Gagasan Besar Para Ilmuan Muslim* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 315.

²⁴Lihat Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, h. 315.

²⁵Syed Muhammad Nuquib al-attas, *Islam and Secularism*, terj. Oleh Karsidjo Djojokusumo: *Islam dan Sekularism* (Bandung: Pustaka, 1981), h. 176

dan sifat-sifat yang baik oleh pikiran jiwa untuk menunjukkan yang benar melawan yang salah, betul melawan keliru agar terhindar dari noda dan hina.²⁶

Pendidikan adalah aktivitas untuk menanamkan adab pada peserta didik sebagai bagian dari ranah afektif yang memiliki kesadaran dalam tatanan kehidupan, pengenalan dan pengakuan tentang hakekat bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hierarki sesuai dengan berbagai tingkatan dan derajat kemakhlukan, dan masing-masing makhluk berada pada tempatnya sesuai dengan kapasitas dan karakteristiknya. Ada benda mati dan ada makhluk hidup, dan akan berjalan sesuai dengan kapasitas dan potensi jasmani, intelektual dan rohaniannya.

Pengenalan berarti menemukan tempat yang sehubungan dengan apa yang dikenalnya, dan pengakuan berarti tindakan yang bertalian dengan amal lahiriyah sebagai akibat menemukan tempat yang tepat dari apa yang dikenalnya. Pengenalan tanpa pengakuan adalah kecongkakan, karena hak pengakuanlah untuk diakui. Pengakuan apa saja tanpa pengenalan hanyalah kejahilan belaka, karena hak pengakuanlah untuk mewujudkan pengenalan. Adanya salah satu tanpa yang lain adalah batil, karena menurut Syamsul kurniawan dalam Islam, ilmu tak berguna apa-apa tanpa amal sebagai bukti nyata, dan begitupula amal tidak berguna tanpa ilmu yang mengaturnya.²⁷

Manusia yang baik dalam pandangan Al-Attas adalah manusia yang adil yang menjalankan adab dalam dirinya. Adab adalah khusus untuk manusia, maka pengenalan dan pengakuan mesti diterapkan apapun kondisinya dalam kehidupan yang berhubungan dengan diri, keluarga, komunitas, lingkungan dan seluruhnya.

Pendidikan adalah meresapkan dan menanamkan adab bagi manusia sebagai hasil dari pendidikan dapat dirinci berikut ini: **Pertama**, Adab terhadap diri sendiri yakni ada kesadaran akan pengakuan seseorang bahwa dirinya terdiri dari 2 unsur yaitu akal yang mampu membedakan yang benar dan yang salah, serta unsur lain yakni sifat-sifat kebinatangan maka ia sudah menjadi orang yang adil, karena ia dapat menempatkan keduanya (akal dan sifat-sifat binatang) pada tempatnya masing-masing. **Kedua**, Adab dalam konteks hubungan antara sesama manusia yang berarti bahwa manusia sadar akan lingkungannya ada norma-norma yang berlaku dan dapat menempatkan posisinya yang benar, baik dalam keluarga maupun dalam masyarakat. **Ketiga**, Dalam konteks ilmu, adab berarti disiplin intelektual yang mengenal dan mengakui adanya hirarki ilmu berdasarkan kriteria tingkat-tingkat keluhuran dan kemuliaan. **Keempat**, Kaitannya dengan alam makro kosmos, adab berarti memanfaatkan dan meletakkan segala sesuatu yang menjadi isisnya pada tempatnya yang benar, baik sebagai ilmu maupun sebagai sesuatu yang dapat dimanfaatkan manusia. **Kelima**, Adab terhadap bahasa berarti

²⁶Pengenalan adalah mengetahui kembali (*recognize*) perjanjian pertama (*primordial covenant*) antara manusia dan Tuhan, sedangkan pengakuan adalah melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang telah dikenal yakni afirmasi, konfirmasi dan aktualisasi di dalam diri seseorang mengenai apa yang sudah dikenalnya itu. Lihat syamsul Kurniawan & Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, h. 180.

²⁷Lihat Syamsul Kurniawan & Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, h. 181.

pengenalan dan pengakuan adanya tempat yang benar dan tepat untuk setiap kata, baik dalam tulisan maupun ucapan sehingga tidak menimbulkan kerancuan dalam makna, bunyi dan konsep. Dalam hasanah Islam *adabiyah* atau kesusasteraan sebagai pujangga peradaban dan penghimpunan ajaran dan pernyataan yang dapat mendidik jiwa manusia dan masyarakat dengan adab sehingga keduanya menduduki tempat yang tinggi sebagai manusia dan masyarakat yang beradab. **Keenam**, Untuk dimensi spiritual, adab berarti pengenalan dan pengakuan terhadap tingkat-tingkat keluhuran yaan menjadi natur/karakteristik alam spiritual. Pengenalan dan pengakuan terhadap berbagai *maqamat* alam metafisik berdasarkan *ubudiyah*; pengenalan dan pengakuan terhadap disiplin spiritual dengan benar telah menyerahkan alam fisik atau sifat-sifat kebinatangan pada akal dan alam metafisik (spiritual). Adab adalah sesuatu yang setara dengan ma'rifah yakni sejenis ilmu khusus dalam konteks ilmu pengetahuan yang mencegah pemiliknya untuk terjerumus ke dalam berbagai bentuk kesalahan, demikian Al-Jurjani sebagaimana dikutip Abu Muhammad Iqbal.²⁸

Bagi Al-Attas adab adalah apa yang diterapkan kepada manusia bila ia harus melakukannya dengan berhasil dan baik dalam hidup ini atau di hari kemudian. Penekanan pada adab yang mencakup amal dalam pendidikan dan proses pendidikan dimaksudkan untuk menjamin bahwa ilmu pengetahuan dari sudut aksiologi dipergunakan secara baik di dalam masyarakat. Dengan demikian para hukama, intelektual dan sarjana telah mampu mengintegrasikan ilmu, amal, dan adab, dan menganggap kombinasi harmoni ketiganya sebagai pendidikan.

III.SIMPULAN

1. Pemikiran pendidikan di kalangan umat Islam sangat diperlukan, hal ini setidaknya mengingatkan kembali hasanah intelektual yang pernah dimiliki oleh umat Islam, tentu menjadi modal bagi umat Islam untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya dalam kajian pendidikan Islam.
2. Salah satu tokoh yang banyak memberikan kontribusi pemikiran pendidikan Islam adalah Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Gagasan dan pemikirannya tentang pendidikan Islam dituangkan dalam karya-karyanya yang banyak dijadikan sebagai referensi di kalangan mahasiswa.
3. Inti pemikiran pendidikannya adalah penggunaan kata *ta'dib* yang artinya adalah adab. Menurutnya kata yang paling tepat untuk pendidikan adalah *ta'dib* yang terkandung tujuan, kandungan dan metode pendidikan yang sebenarnya.

²⁸Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, h. 317.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambary, Hasan Muarif, et. Al.. *Suplemen Ensiklopedia Islam*, Jilid 2, Jakarta: PT. Ikhtiar Van Hoeve, 1995.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Aims and Objectives of Islamic Education*, Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979.
- . *Islam dan Sekularisme*. Bandung: Pustaka, 1996.
- ~~The~~ *Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*,
Malaysia: ABIM, 1980.
- Abdullah, Abdurrahman Shaleh. *Educational Theory a Quranic Outlook*, diterjemahkan oleh H. M. Arifin dengan Judul: “*Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Quran*, Cet. IV; Jakarta: Reneka Cipta, 2007.
- An-Naisabury, Imam al-Qusyairy. *Ar-Rasalatul Qusyaeriyah fi ‘Ilmi at-Tashawwufi*, Cet. IV; Surabaya: Risalah Gusti, 2000.
- Bruinessen, Martin Van. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1996.
- Iqbal, Abu Muhammad *Pemikiran Pendidikan Islam Gagasan Besar Para Ilmuan Muslim*, Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Kurniawan, Syamsul dan Erwin Mahrus. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, Cet. I; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- Mujib, Abdul. *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Nata, Abuddin. *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), h. 65.
- Nizar, Syamsul. *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 148-149.
- Shihab, M.Quraish. *Wawasan Al-Qur’an Tafsir Maudhi’I atas Pelbagai Persoalan Umat*, Cet. VI; Bandung: Mizan, 1997.